

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pengertian dari kredit adalah segala bentuk pinjaman yang harus dibayarkan kembali kepada debitur dan dikembalikan bersamaan dengan bunga yang disepakati antara debitur dan kreditur (Hasibuan 2008). Koperasi Sarana Bhakti merupakan koperasi simpan pinjam yang beralamat di Jl. Bulustalan II, Semarang Selatan. Koperasi Sarana Bhakti memiliki 9 cabang. Sebagai koperasi yang bergerak di simpan pinjam, KSP Sarana Bhakti tidak hanya memberikan pinjaman kepada anggotanya, namun KSP Sarana Bhakti juga menerima simpanan dana dari anggotanya yang ingin melakukan simpanan. Sebagai KSP yang kinerja diukur dengan penilaian aspek menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2009 memiliki data per 31 Des 2016 sampai dengan per 30 Juni 2021 sebagai berikut:

Tabel 1 Keterangan Data Kredit Anggota KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang Tahun Per 31 Desember 2016 – Per 30 Juni 2021

Tahun	Lancar	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	NPL
Tahun 2016	Rp 3.902.437.950	Rp 359.848.700	Rp 43.778.300	Rp 1.153.193.350	29%
Tahun 2017	Rp 3.653.651.850	Rp 242.950.900	Rp 63.028.200	Rp 854.921.450	24%
Tahun 2018	Rp 3.775.913.500	Rp 101.581.500	Rp 66.595.000	Rp 532.342.250	16%
Tahun 2019	Rp 3.350.775.750	Rp 249.890.800	Rp 173.477.200	Rp 681.179.900	25%
Tahun 2020	Rp 4.302.348.300	Rp 196.399.900	Rp 192.862.400	Rp 923.699.000	23%
Tahun 2021	Rp 3.901.359.550	Rp 450.709.500	Rp 250.304.500	Rp 355.180.200	21%

Bulan Juni					
---------------	--	--	--	--	--

Sumber: Data Sekunder Diolah (2021)

Pada data diolah di atas, mendapatkan hasil bahwa dari tahun 2016 sampai dengan 2021 *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan penilaian “Tidak Sehat” karena berada pada rasio $\geq 20\%$. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan sebuah indikator kesehatan pada lembaga keuangan seperti perbankan dan juga koperasi simpan pinjam. Indikator penilaian kesehatan pada KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang ini diklasifikasikan menjadi empat diantaranya Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat, Tidak Sehat. Menurut SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP, kriteria penetapan NPL diantaranya, klasifikasi “Sangat Sehat” adalah rasio NPL berada pada 0% sampai dengan 1%, klasifikasi “Sehat” adalah rasio yang berada pada 2% hingga 4%, klasifikasi “Cukup Sehat” adalah rasio NPL yang berada pada 5% sampai dengan 7%, klasifikasi “Kurang Sehat” adalah rasio NPL yang berada pada 8% sampai dengan 11%, sedangkan klasifikasi “Tidak Sehat” adalah rasio NPL yang berada pada $\geq 12\%$ sampai dengan ke atas.

Pinjaman yang ada di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang diklasifikasikan menjadi empat diantaranya lancar, kurang lancar, diragukan, serta macet. Untuk klasifikasi pinjaman lancar adalah pinjaman yang tidak menunggak dan juga menunggak satu sampai dua kali, klasifikasi pinjaman kurang lancar merupakan pinjaman yang sudah menunggak empat sampai enam kali, untuk pinjaman yang diragukan sudah menunggak tujuh sampai sembilan kali, sedangkan untuk klasifikasi pinjaman macet sudah menunggak sembilan kali atau lebih.

Tingkat kesehatan KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang juga diukur dengan menggunakan ukuran kinerja menurut Peraturan Menteri. Tujuan dilakukan pengukuran kinerja menurut Peraturan Menteri ini dimaksudkan untuk mengetahui penilaian kesehatan KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang terhadap manajemen pemberian kredit. Pada pengukuran kinerja menurut Peraturan Menteri ini terdapat tujuh komponen penilaian, namun pada penelitian ini hanya menggunakan tiga komponen penilaian. Tiga komponen yang dipilih untuk pengukuran kinerja adalah komponen penilaian yang sesuai dengan permasalahan yang terdapat di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang. Kesesuaian tiga komponen tersebut dengan permasalahan yang ada yaitu, pada KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang terdapat permasalahan mengenai kredit bermasalah dan tiga komponen yang dipilih oleh peneliti terdapat informasi yang dapat mendukung peneliti seperti permodalan yang ada, risiko yang dihadapi, serta manajemen yang mengatur perkreditan di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang. Petunjuk penilaian kesehatan KSP sebagai berikut:

Tabel 2 Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam

No	Komponen Penilaian	Bobot Penilaian
1	Permodalan:	
	a) Rasio modal sendiri terhadap total aset	6
	b) Rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko	6
2	c) Rasio kecukupan modal sendiri	3
	Kualitas Aktiva Produktif	
	a) Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Volume Pinjaman yang Diberikan	10
	b) Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yang Diberikan	5
3	c) Rasio Cadangan Risiko terhadap Pinjaman yang Bermasalah	5
	d) Rasio Pinjaman yang Berisiko terhadap Pinjaman yang Diberikan	5
	Komponen Manajemen	
	a) Manajemen Umum	3
	b) Kelembagaan	3
c) Manajemen Permodalan	3	
d) Manajemen Aktiva	3	
e) Manajemen Likuiditas	3	

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14/Per/M.UKM/XII/2009.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang tentang tingkat kesehatan koperasi yang mengacu pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 14/Per/M.UKM/XII/2009, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Penilaian Terhadap Komponen Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, serta Komponen Manajemen Pada KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang

Nomor	Komponen Penilaian	Hasil Penilaian	Bobot Maksimal
1.	Permodalan		

	a. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset	1,50	6
	b. Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan Yang Berisiko	0	6
	c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri	2,25	3
2.	Kualitas Aktiva Produktif		
	a. Rasio Volume Pinjaman Pada Anggota Terhadap Volume Pinjaman Diberikan	7,50	10
	b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Volume Pinjaman	4,00	5
	c. Rasio Cadangan Risiko Terhadap Pinjaman Bermasalah	1,00	5
	d. Rasio Pinjaman Yang Berisiko Terhadap Pinjaman Yang Diberikan	4,00	5
3.	Komponen Manajemen		
	a. Manajemen Umum	2,50	3
	b. Kelembagaan	3,00	3
	c. Manajemen Permodalan	2,40	3
	d. Manajemen Aktiva	3,00	3

	e. Manajemen Likuiditas	2,40	3
JUMLAH		34,80	55

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Rasio permodalan menunjukkan bahwa hasil dari rasio kecukupan modal sendiri yang dimiliki KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang memiliki rasio yang baik yaitu 2,25 dari 3, namun setelah dibandingkan dengan kemampuan modal sendiri yang terdiri dari simpanan pokok dan simpanan wajib dalam menjamin pinjaman yang berisiko dan kemampuan untuk mendanai total asset sangat kecil. Kemampuan modal sendiri dalam menjamin pinjaman berisiko yang ada di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang, modal sendiri memiliki rasio 0 dari 6 yang berarti bahwa KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang tidak dapat memberikan jaminan terhadap jumlah pinjaman yang berisiko.

Pada kualitas aktiva produktif menunjukkan bahwa hasil dari rasio volume pinjaman yang diberikan pada anggota di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang memiliki rasio yang baik yaitu 7,50 dari 10 menandakan bahwa banyaknya pinjaman yang diberikan oleh KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang kepada anggotanya. Meskipun pinjaman yang berisiko serta pinjaman yang bermasalah yang terdapat di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang memiliki risiko yang kecil, namun cadangan risiko yang dimiliki KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang tidak dapat secara efektif menutupi pinjaman bermasalah karena nilai dari cadangan risiko dalam menjamin pinjaman bermasalah yang ada di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang kecil dengan dibuktikan rasio yang mendapatkan nilai 1 dari 5.

Lalu pada komponen manajemen menunjukkan bahwa hasil seluruh penilaian terhadap komponen manajemen yang ada di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang. Hasil penilaian menurut Peraturan Menteri menunjukkan bahwa manajemen KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu telah efektif dalam pengelolaannya dibuktikan dengan penilaian terhadap manajemen kelembagaan dan manajemen aktiva mendapatkan nilai 3 dari 3, manajemen permodalan dan manajemen manajemen likuiditas mendapatkan nilai 2,40 dari 3, serta pada manajemen umum mendapatkan nilai 2,50 dari 3. Hal tersebut menandakan bahwa menurut penilaian dengan Peraturan Menteri menunjukkan bahwa komponen manajemen yang ada di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang berada dalam kondisi baik.

Pada penilaian permodalan, total aset dan pinjaman diberikan yang bersumber dari modal sendiri, berada pada posisi tidak baik, namun kecukupan modal sendiri berada pada posisi baik. Hal tersebut berarti pada komponen permodalan berada pada kondisi “Kurang Sehat” karena penilaian pada total aset dan pinjaman yang diberikan berada pada posisi tidak baik. Kemudian untuk penilaian kualitas aktiva produktif, pinjaman pada anggota, pinjaman bermasalah, dan pinjaman berisiko berada pada posisi baik, namun cadangan risiko yang ada berada pada posisi tidak baik. Hal tersebut menandakan komponen kualitas aktiva produktif berada pada kondisi “Sehat”. Selanjutnya untuk penilaian manajemen yang ada, seluruh penilaian berada pada kondisi baik. Hal tersebut berarti pada manajemen yang ada di koperasi tersebut berada pada kondisi “Sehat”.

Berdasarkan hasil diatas maka KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang dalam segi penilaian tingkat kesehatan koperasi dikategorikan “Cukup Sehat” karena skor yang didapatkan secara keseluruhan hanya 34,80 dari 55. Hal itu menandakan bahwa KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang dalam penilaian menurut

Peraturan Menteri tidak sama dengan NPL yang ada pada KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang. KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang dinyatakan “Cukup Sehat” bila diukur dari Peraturan Menteri, namun ternyata dalam praktiknya dalam kegiatan operasional KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang masih terdapat NPL yang cukup tinggi diatas batas yang telah ditentukan sehingga menyebabkan KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang masuk dalam klasifikasi “Tidak Sehat” jika dilihat dari sisi NPL.

Permasalahan tersebut harus diselesaikan karena dapat menjadi masalah jika manajemen melihat tingkat kesehatan dengan Peraturan Menteri namun secara praktiknya rasio NPLnya berbanding terbalik. Hal tersebut juga harus diselesaikan karena dengan tingginya NPL yang ada di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang dapat menyebabkan pendapatan yang ada di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang menjadi berkurang dikarenakan tidak adanya pemasukan dari pinjaman yang diberikan yang nantinya akan memberikan dampak pada kegiatan operasional KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang yang tidak bisa berjalan dengan efektif.

Dalam memberikan kredit tentunya tidak luput dari sebuah risiko dimana risiko tersebut adalah risiko gagal bayar. Menurut Bank Indonesia (2011), risiko kredit merupakan sebuah risiko dimana debitur gagal memenuhi kewajibannya kepada Bank. Risiko gagal bayar ini berpotensi timbul disaat kreditur gagal untuk memenuhi perjanjian yang ada di dalam perjanjian kredit. Permasalahan tersebut harus segera diselesaikan agar dapat mengurangi kredit bermasalah yang akan menyebabkan kerugian karena kas yang dimiliki oleh KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang berkurang.

Di KSP Sarana Bhakti memiliki kewajiban dalam pengendalian NPL dengan cara melakukan komunikasi kepada anggota di lapangan sebelum tanggal jatuh tempo pembayaran namun pada prakteknya terdapat beberapa Petugas Dinas Lapangan di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang tidak melakukan komunikasi terhadap anggota yang masih memiliki kewajiban dalam melakukan pelunasan pinjaman. Karena hal tersebut sehingga menyebabkan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh Petugas Dinas Lapangan dan menyebabkan kredit tersebut menjadi kredit bermasalah di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang.

Adapun anggota yang mengambil pinjaman dengan menggunakan agunan ATM namun anggota tersebut terkena PHK sebelum kewajiban pelunasan kredit tersebut selesai. Kondisi ini menyebabkan anggota kesulitan dalam membayar angsuran pinjaman dikarenakan anggota tidak menerima hak dia berupa gaji yang dikirimkan lewat ATM sehingga pihak KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang tidak dapat memotong dana yang ada di ATM anggota tersebut.

Kurang akuratnya PDL KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang dalam melakukan survey terhadap anggota akan menyebabkan informasi yang didapatkan oleh PDL tidak akurat. Informasi yang dibutuhkan PDL saat survei diantaranya survei mengenai lingkungan tempat tinggal calon anggota yang akan melakukan kredit dan juga survei mengenai karakter dari calon anggota tersebut.

Dalam pengajuan kredit yang diajukan oleh calon anggota, pastinya terdapat agunan sebagai syarat untuk pengajuan kredit. Agunan merupakan jaminan yang dititipkan oleh anggota kepada KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang yang nantinya agunan tersebut akan dikembalikan saat kewajiban pelunasan pinjaman telah lunas. Namun dalam melakukan penilaian jaminan tersebut, PDL tidak selalu tepat dalam melakukan penilaian. Seperti contohnya agunan yang digunakan yaitu BPKP

sepeda motor yang seharusnya memiliki nilai Rp 4.000.000 namun PDL justru menilai agunan tersebut senilai Rp 5.000.000. Hal tersebut akan menjadi sebuah problem karena jika nantinya anggota tidak dapat membayar pinjaman dan agunan akan diproses untuk dijual akan berdampak pada dana yang diterima KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang tidak sesuai dengan penilaian yang dilakukan oleh PDL.

Dan juga masalah yang juga ditemui yaitu terdapat PDL yang melakukan manipulasi saat melakukan pengisian Formulir Pengajuan. Manipulasi yang biasanya dilakukan yaitu PDL memanipulasi kemampuan bayar anggota. Dalam permasalahan ini akan menjadi masalah karena jika kemampuan bayar anggota dimanipulasi dan tidak sesuai dengan kapasitas anggota akan berdampak pada anggota kesulitan dalam melunasi pinjaman. Hal tersebut akan berdampak pada NPL karena anggota yang kesulitan dalam melakukan pelunasan pinjaman akan masuk ke dalam kredit bermasalah dan menyebabkan tingginya NPL yang ada di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang.

Sistem pengendalian manajemen digunakan dalam penelitian ini untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang karena dengan sistem pengendalian manajemen yang tepat akan memudahkan KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien. Dalam penyelesaian permasalahan yang ada pada KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang, peneliti akan menyelesaikan dengan lima komponen Sistem Pengendalian Manajemen diantaranya Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Prosedur Pengendalian, Pemantauan, Informasi dan Komunikasi. Kelima komponen dalam Sistem Pengendalian Manajemen Menurut COSO (2013), lingkungan pengendalian merupakan struktur, proses, standar yang terdapat dalam organisasi yang menjadi dasar bagi organisasi tersebut dalam

melaksanakan pengendalian internalnya, penilaian risiko merupakan kejadian yang dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan dalam suatu organisasi, prosedur pengendalian merupakan arahan dari manajemen untuk mengurangi risiko dalam suatu tujuan organisasi, pemantauan merupakan kegiatan evaluasi untuk memastikan komponen pengendalian internal dapat berfungsi, informasi dan komunikasi diartikan sebagai informasi diperlukan bagi entitas dalam melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal untuk mendukung pencapaian suatu tujuan yang diperoleh melalui suatu proses komunikasi yang baik antar pihak internal maupun eksternal yang dilakukan secara berulang.

Kelima komponen dalam sistem pengendalian manajemen digunakan sebagai dasar melakukan analisis terhadap penyusunan Sistem Pengendalian Manajemen yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang. Sistem pengendalian manajemen juga menjadi solusi yang tepat untuk mengetahui kesesuaian sistem yang ada di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang karena sistem pengendalian manajemen diarahkan untuk pencapaian tujuan dalam suatu organisasi.

Berdasarkan uraian permasalahan yang didapatkan peneliti pada KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap sistem pengendalian manajemen di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang dalam hal pemberian kredit karena adanya pengelolaan kredit yang kurang baik pada KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang yang menyebabkan tingginya rasio NPL pada KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang. Dari permasalahan tersebut, perlu dilakukan adanya penelitian karena ini merupakan situasi yang membahayakan bagi KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang karena

jika tidak diatasi maka kas yang dimiliki oleh KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang akan semakin berkurang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana sistem pengendalian manajemen untuk KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

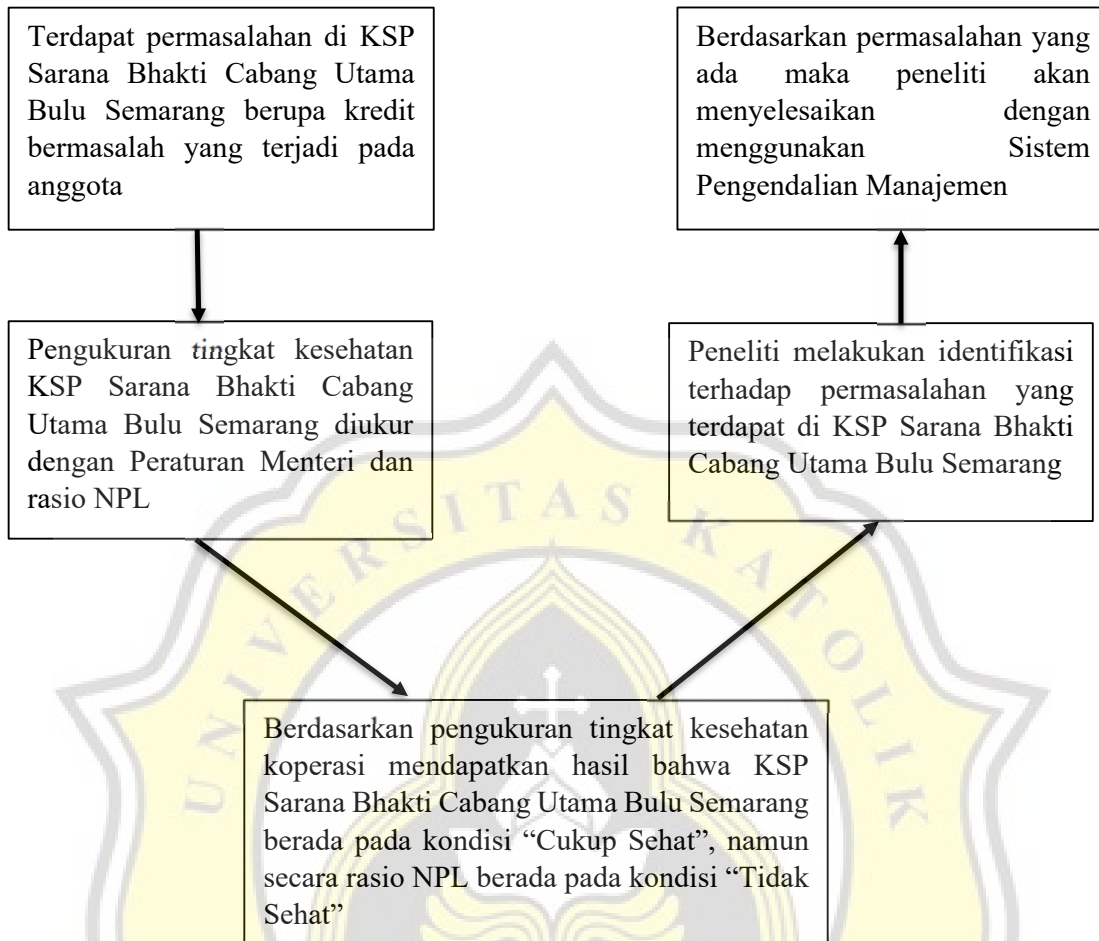
Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui sistem pengendalian manajemen untuk KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan peneliti yaitu memiliki manfaat diantaranya:

1. Bagi Praktik, KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang dapat memiliki Sistem Pengendalian Manajemen yang meliputi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, prosedur pengendalian, pemantauan, informasi dan komunikasi untuk mengendalikan pelaksanaan kegiatan simpan pinjam di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang secara strategis dan operasional.
2. Bagi Dinas Koperasi, penelitian ini dapat menjadi perhatian tentang aspek pengendalian Dinas terhadap Koperasi.
3. Bagi Teori, peneliti dapat menggunakan konsep SPM untuk menyusun pengendalian operasional dan *strategic* di KSP Sarana Bhakti Cabang Utama Bulu Semarang.

1.5 Kerangka Pikir



1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis penulisan sebagai berikut:

1. BAB I

Pendahuluan, membahas tentang gambaran umum seputar penelitian yang menjadi penelitian dasar. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II

Landasan Teori, merupakan tinjauan pustaka yang akan menguraikan berbagai teori, konsep penelitian.

3. BAB III

Berisi tentang jenis penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data.

4. BAB IV

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta pembahasan.

5. BAB V

Kesimpulan yang diberikan oleh peneliti terkait hasil penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti.

